

## **Ancaman Budaya Populer terhadap Pelestarian Budaya Maena di Desa Lologolu Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat**

**Yunuman Gulo**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias  
e-mail: [yunumangulo0808@gmail.com](mailto:yunumangulo0808@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Received: September 06, 2025  
Revised: September 06, 2025  
Accepted: September 06, 2025  
Published: September 06, 2025

### KEYWORDS

cultural influence, cultural preservation, Lologolu village, Maena culture, Mandrehe district, popular culture, West Nias regency

### ABSTRACT

This research aims to understand the impact of the development of popular culture, particularly from Western culture, on the preservation of Maena culture in Lologolu Village. The focus is on the increasing interest of the community, especially the younger generation, in Western pop culture, which has resulted in the neglect of Nias cultural traditions and the efforts of traditional elders to counteract the influence of popular culture. The method used was a qualitative approach, with the primary source of data from traditional elders and youth in Lologolu Village, with five respondents selected through a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model. The research found that the influence of Western pop culture, disseminated through mass media and social media, has significantly shaped the views and preferences of the younger generation in Lologolu Village. Nias's culture is starting to be viewed as old-fashioned and irrelevant, while Western pop culture is considered more exciting and modern. Traditional elders have taken strategic steps to counteract these influences through education and promotion of Nias culture, restrictions on the display of Western civilization in important events, and empowerment of the younger generation. This research reveals the importance of cultural education and youth empowerment to preserve the Maena culture in Lologolu Village. Effective cultural adaptation strategies are needed to maintain the essence and values of Nias culture amidst the challenges of globalization and cultural transformation.

©2025 Authors. Published by PT Delada Cahaya Masagro  
This work is licensed under an [Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak perkembangan budaya populer, khususnya yang bersumber dari budaya barat, terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu. Fokusnya adalah pada peningkatan minat masyarakat, khususnya generasi muda, pada budaya pop barat yang mengakibatkan pengabaian tradisi budaya Nias, dan upaya penatua adat dalam menangkal pengaruh budaya populer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data utama dari penatua adat dan pemuda di Desa Lologolu, dengan jumlah responden sebanyak lima orang, dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian menemukan bahwa pengaruh budaya pop barat, yang disebarkan melalui media massa dan media sosial, telah signifikan dalam membentuk pandangan dan preferensi generasi muda di Desa Lologolu. Budaya Nias mulai dipandang sebagai kuno dan tidak relevan, sementara budaya pop barat dianggap lebih menarik dan modern. Penatua adat telah mengambil langkah-langkah strategis untuk menangkal pengaruh ini melalui edukasi dan promosi budaya Nias, pembatasan penampilan budaya barat dalam acara penting, dan pemberdayaan generasi muda. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendidikan budaya dan pemberdayaan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya maena di Desa Lologolu. Diperlukan strategi adaptasi budaya yang efektif untuk mempertahankan esensi dan nilai-nilai budaya Nias di tengah tantangan globalisasi dan transformasi budaya.

**Kata kunci:** budaya Maena, budaya populer, desa Lologolu, Mandrehe, Nias Barat, pelestarian budaya, pengaruh budaya, tari Maena

## PENDAHULUAN

Artikel ini menyoroti perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi dan pengaruh budaya populer pada tradisi lokal. Konsep budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Sumarto (2019), bersumber dari kata Sanskerta "buddhaya", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) dan dalam bahasa Inggris disebut "culture", berasal dari kata Latin "colere" yang berarti mengolah atau mengerjakan. Koentjaraningrat, dalam Nahak (2019), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dipelajari, beserta hasil dari budi dan karya tersebut.

Dalam era globalisasi, sebagaimana diuraikan oleh Tomas Larrson dalam Setiadi (2015), dunia mengalami proses "menyusut" yang memungkinkan interaksi cepat antar individu di seluruh dunia, terutama melalui teknologi informasi. Ini membawa perubahan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk budaya. Budaya populer, atau "pop culture" yang menurut Istiqomah (2020) lahir dari keterkaitan dengan media, menjadi fenomena global yang mempengaruhi perilaku konsumsi dan determinasi media massa.

Budaya populer, yang kini menjadi tren di kalangan generasi muda, telah membawa dampak signifikan terhadap tradisi dan kebudayaan di Nias. Ciri khas dari budaya populer ini adalah sifatnya yang instan dan modern, seperti terlihat dari perubahan dalam gaya berpakaian. Berbeda dengan tradisi berpakaian di Nias yang menekankan pada kesopanan dengan penggunaan kameja, batik, rok di bawah lutut, atau celana panjang, gaya berpakaian ala barat cenderung lebih terbuka dan tidak menutup aurat. Selain itu, pengaruh budaya populer ini sangat terasa dalam acara-acara penting seperti pesta pernikahan adat Nias, yang kini mulai mengalami degradasi akibat adopsi budaya asing tersebut. Budaya pop yang berkembang melalui media dan teknologi masuk ke dalam kehidupan masyarakat Nias, khususnya di kalangan remaja, membawa perubahan gaya hidup yang cenderung mengikuti pola westernisasi. Hal ini meliputi perubahan dalam *fashion*, gaya hidup, bahasa, hingga seni tari seperti *dance* dan tik-tok. Kebiasaan-kebiasaan yang diangkat dari budaya pop ini sering bertentangan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Nias, khususnya dalam konteks pesta pernikahan adat.

Pesta pernikahan adat Nias adalah serangkaian acara yang memiliki nilai sakral dan dihormati sebagai bagian dari tradisi yang telah lama berlangsung. Dalam acara ini, tarian-tarian tradisional seperti Tari Moyo, Tari Baluse, Tari Maena, dan Tari Fanemaö Dome menjadi bagian integral yang mencerminkan identitas budaya Nias. Namun, dengan masuknya budaya pop, tarian-tarian tradisional ini terancam tergantikan. Pada era 80-an hingga 90-an, masyarakat Nias sangat menjunjung tinggi unsur kesopanan dalam pesta pernikahan dengan mempertontonkan tarian tradisional. Di antara tarian-tarian tersebut, Maena dianggap penting karena memiliki pesan moral yang dalam. Ada dua jenis Maena yang sering ditampilkan, yaitu Maena Olayama dan Maena Detemeja, namun fokus penelitian ini lebih pada Maena Olayama karena sering muncul dalam pesta pernikahan adat Nias di Desa Lologolu.

Di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, pengaruh budaya populer terasa dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam kebiasaan dan gaya hidup generasi muda, yang semakin condong ke arah westernisasi. Hal ini berdampak pada pelestarian budaya Maena, sebuah tradisi tarian yang kaya akan nilai dan simbolisme. Sebagaimana diuraikan oleh Saputra dalam Zaluchu (2020, p. 138), Maena Olayama, sebagai salah satu bentuk tarian ini, menggabungkan gerak dan lagu, memadukan nilai kebersamaan, kesetaraan, persatuan, serta sukacita dan hiburan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya populer, yang tumbuh dan berkembang melalui media, berpotensi mengancam pelestarian Maena di Desa Lologolu. Mengadopsi perspektif bahwa kebudayaan adalah refleksi dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individu pada lingkungannya, sebagaimana dinyatakan oleh Jerald G dan Rober dalam Syakhrani & Kamil (2022, p. 783), artikel ini mengeksplorasi bagaimana budaya populer mempengaruhi definisi dan praktik kebudayaan Nias, khususnya dalam konteks pesta pernikahan adat, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi identitas serta nilai tradisional dalam masyarakat Nias.

Tari Maena Olayama, yang merupakan bagian penting dari kebudayaan di Desa Lologolu, seperti yang dijelaskan oleh Saputra dalam karya Zaluchu (2020, p. 138). Maena Olayama adalah sebuah karya seni yang unik, menggabungkan gerak dan lagu, dan sering ditampilkan dalam acara penting seperti pernikahan, pesta bangsawan yang disebut owasa, dan acara khusus yang menghormati tamu. Tarian ini membawa pesan moral yang mendalam dan bervariasi. Seperti yang diuraikan oleh Zalukhu, Maena Olayama menekankan pada nilai kebersamaan, di mana peserta tari bekerja sama, memadukan gerakan mereka dalam keserasian dengan irama dan lagu. Ini mencerminkan rasa gotong

royong yang kuat dalam komunitas, di mana kebersamaan ini dapat terbentuk baik secara spontan maupun melalui latihan yang terstruktur.

Nilai kesetaraan juga sangat terasa dalam tarian ini. Tidak ada perbedaan antar peserta tari Maena, tidak peduli latar belakang profesi, jabatan, atau golongan mereka. Semua peserta menari bersama, mengejar tujuan yang sama yaitu kegembiraan dan kebersamaan. Selain itu, nilai persatuan juga terjalin erat dalam tarian ini, menciptakan rasa satu hati dan keeratan hubungan antara satu sama lain, serta menegaskan kolektivitas masyarakat Nias. Maena Olayama juga menawarkan hiburan dan suka cita, yang merupakan alasan utama di balik penciptaan tari ini. Setiap orang yang terlibat dalam tarian, baik sebagai peserta maupun penonton, merasakan kebahagiaan yang mendalam. Lagu dalam Maena Olayama dipimpin oleh Sanotoi Maena (pemimpin lagu), yang menyanyikan syair dan diikuti oleh peserta tari dengan refrain. Syair-syair ini seringkali menyampaikan pesan moral, nasehat, atau bahkan kritik sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Zaluchu (2020, pp. 138–139).

Gerakan dalam Maena Olayama tidak rumit, mudah dipelajari, dan terdiri dari pola-pola seperti *tölu sagi* (gerakan segitiga) dan *öfa sagi* (gerakan segi empat), yang dilakukan sambil berputar berlawanan arah jarum jam. Gerakan ini diulangi hingga seluruh syair lagu selesai dinyanyikan. Teriakan *manguhugö* dengan *höli* sering muncul dalam tarian, sebagai simbol semangat dan kekompakan peserta.

Salah satu syair Maena yang dijelaskan oleh E. Halawa dalam Zaluchu (2020, pp. 139–140) adalah “*Si numana zatua föna ba wondrorogö ononia me ide'ide ba hadia zulö da'ö,*” yang menceritakan perjuangan orang tua dalam membesarkan anaknya. Syair ini mengingatkan pada pentingnya memelihara rasa hormat dan cinta kepada orang tua. Tari Maena Olayama bukan hanya sekadar tarian, melainkan sebuah simbol budaya yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan sukacita. Ini menjadi sangat relevan dalam konteks pelestarian kebudayaan di tengah pengaruh budaya populer yang semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Nias.

Untuk mengatasi masalah pelestarian budaya lokal, termasuk di dalamnya Tari Maena Olayama dari ancaman budaya populer (pop), sangat penting untuk memahami strategi dan inisiatif yang dapat diimplementasikan. Melestarikan budaya lokal sangat penting untuk mempertahankan identitas dan warisan unik suatu komunitas. Beberapa penelitian memberikan wawasan yang berharga tentang topik ini.

Tolkach & Pratt (2021) menekankan dampak globalisasi dan pariwisata terhadap perubahan budaya, menyoroti perlunya melindungi budaya lokal agar tidak tertutupi oleh pengaruh global. Demikian pula, Sundari (2019) membahas pelestarian budaya Jawa melalui pemeliharaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda, dengan menekankan perannya dalam mempromosikan pariwisata lokal. Studi-studi ini menggarisbawahi pentingnya secara aktif mempromosikan dan menjaga praktik dan tradisi budaya lokal. Lebih lanjut, Purnomo et al. (2021) mengeksplorasi bahasa visual aksara Jawa sebagai identitas budaya, yang menunjukkan pentingnya simbol dan praktik tradisional dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu, Gunara et al. (2022) menggali keaslian budaya musik masyarakat adat di Jawa Barat, menyoroti pentingnya tradisi adat dalam menjaga keaslian budaya.

Selain perspektif-perspektif tersebut, Asmahasanah et al. (2022) memberikan wawasan tentang tantangan siswa dalam mempelajari bahasa daerah, menekankan perlunya pendekatan inovatif untuk memastikan keberlangsungan bahasa dan aksara asli. Hal ini sejalan dengan pemberdayaan generasi muda untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka, seperti yang dibahas oleh Iman Sulaiman et al. (2022) dalam konteks pendidikan batik di usia muda. Selain itu, studi oleh al Makmun & Nuraeni (2018) tentang musik dan budaya populer menyoroti peran semiotika dalam menginterpretasikan data budaya, yang dapat bermanfaat untuk memahami dampak budaya populer terhadap tradisi lokal. Pendekatan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi elemen-elemen budaya populer yang dapat mengancam kelestarian praktik-praktik budaya lokal.

Budaya populer, yang sering disebut "budaya pop", mencakup elemen dan fenomena budaya yang lazim dan diterima secara luas di dalam masyarakat. Budaya populer mencakup berbagai bentuk hiburan, mode, musik, olahraga, teknologi, dan aspek lain yang dianut oleh banyak orang. Budaya populer bersifat dinamis dan terus berkembang, mencerminkan minat, preferensi, dan nilai-nilai kolektif masyarakat pada waktu tertentu. Budaya populer sering disebarluaskan melalui media massa, termasuk televisi, film, media sosial, dan saluran komunikasi lainnya, serta memainkan peran penting dalam membentuk norma dan tren masyarakat.

Studi oleh Zhang & Negus (2020) memberikan wawasan tentang kemunculan fandom data di Cina, menyoroti pengaruh produksi idola musik pop Asia Timur dan hubungannya dengan platform digital. Hal ini menggambarkan persinggungan antara budaya populer dengan media digital dan dampaknya terhadap keterlibatan dan partisipasi audiens. Lebih lanjut, penelitian oleh Lemon (2022) menyelidiki representasi maskulinitas dalam budaya populer, menyoroti citra maskulinitas yang terus berkembang dan implikasi sosial yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer mencerminkan dan memengaruhi norma dan nilai masyarakat, termasuk peran dan identitas gender. Selain itu, karya Cruz et al. (2021) mengeksplorasi praktik penerjemahan penggemar K-pop berbahasa Inggris, yang mengungkapkan ekspansi global musik populer Korea dan dislokasi dari pusat-pusat budaya Barat. Hal ini menunjukkan meningkatnya pengaruh budaya populer non-Barat secara global, yang mencerminkan pergeseran dinamika globalisasi budaya.

Tinjauan literatur di atas memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dan tantangan dalam melestarikan budaya lokal dari pengaruh budaya pop. Kajian ini menekankan pentingnya mempromosikan bahasa asli, simbol-simbol tradisional, dan pendidikan budaya di kalangan generasi muda. Selain itu, hal ini menggarisbawahi perlunya melindungi budaya lokal dari efek homogenisasi globalisasi dan budaya populer.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengaruh budaya populer terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Pertama, penelitian ini berfokus pada ancaman yang ditimbulkan oleh perkembangan budaya populer terhadap pelestarian budaya maena, sebuah elemen kultural penting di Desa Lologolu. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan mengapa masyarakat, terutama generasi muda, cenderung mempopulerkan budaya populer, yang seringkali mengakibatkan pengecualian atau pengabaian tradisi budaya Nias. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang telah dilakukan oleh penatua adat di Desa Lologolu untuk menangkal pengaruh budaya populer. Dengan mengevaluasi upaya tersebut, penelitian ini berusaha memahami sejauh mana inisiatif yang ada telah berhasil dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perubahan budaya yang cepat.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak perkembangan budaya populer terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data non-kuantitatif dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tertentu dalam konteks alamiahnya (Creswell & Creswell, 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas perilaku manusia dan motif sosial yang mendasarinya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah penatua adat dan pemuda desa di Desa Lologolu. Sejumlah lima orang responden, dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan relevansi dengan topik penelitian. Teknik ini dianggap cocok untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah representatif dan berhubungan langsung dengan fokus penelitian (Patton, 2015). Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur (Bernard, 2017) dengan responden yang telah dipilih. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan perspektif mendalam dari para penatua adat dan pemuda desa tentang bagaimana budaya populer mempengaruhi pelestarian budaya Maena. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al., (2014). Model ini melibatkan tiga aliran aktivitas: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Sekilas tentang Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat**

Desa Lologolu, terletak di Kecamatan Mandrehe, memiliki luas wilayah kira-kira 10 kilometer persegi dan dihuni oleh 2259 jiwa, terdiri dari 1099 laki-laki dan 1160 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 487 KK. Desa ini telah ada sejak tahun 90-an, bahkan sebelum pemekaran Kabupaten Nias Barat dari Kabupaten Nias pada 26 November 2008. Pada masa itu, Desa Lologolu

dipimpin oleh Alm. Asaeli Gulo (A. Huno), yang menjabat karena pengaruhnya sebagai penatua adat dan dihormati oleh masyarakat setempat.

Pasca pemekaran Kabupaten Nias Barat, Desa Lologolu yang masih berada di wilayah Kecamatan Mandrehe, mengalami pergantian kepala desa. Yasama Gulo (A. Kima) terpilih menjadi kepala desa baru, memimpin selama kurang lebih 11 tahun, dari 2008 hingga 2019. Pemerintahannya dimulai sebagai Penjabat Kepala Desa dari 2008 hingga 2014, dan kemudian terpilih kembali melalui pemilihan kepala desa secara demokratis pada tahun 2014-2019.

Setelah masa jabatan Yasama Gulo berakhir pada tahun 2019, Safenia Gulo (A. Riel) terpilih sebagai kepala desa melalui pemilihan kepala desa serentak di Kabupaten Nias Barat. Di bawah kepemimpinan Safenia Gulo, Desa Lologolu mengalami kemajuan pesat di berbagai sektor, termasuk pariwisata, infrastruktur, adat istiadat, dan ekonomi masyarakat. Pada tahun 2022, Desa Lologolu berhasil membuka objek wisata baru yaitu Puncak Harmoni Somomo, yang diresmikan oleh Bupati Nias Barat, Khenoki Waruwu. Objek wisata ini segera menjadi ikon Desa Lologolu dan pada Mei 2023, Desa Lologolu mengadakan Festival Puncak Harmoni untuk memperingati satu tahun pembangunan objek wisata tersebut, di mana berbagai tarian Ononiha seperti Tari Yaahowu, Tari Fanemao Tome, Tari Baluse, Tari Moyo, dan Maena ditampilkan sebagai upaya pelestarian tradisi di kepulauan Nias.

Secara administratif, Desa Lologolu memiliki batas-batas yang jelas. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Balodano di Kecamatan Mandrehe Utara, di selatan berbatasan dengan Desa Tuhemberua di Kecamatan Mandrehe, di timur berbatasan dengan Desa Hilibadalu di Kecamatan Ulumoro, dan di barat berbatasan dengan Desa Lolozirugi di Kecamatan Mandrehe.

## **Deskripsi Hasil Penelitian**

### **Ancaman Perkembangan Budaya Populer Terhadap Pelestarian Budaya Maena**

Dalam wawancara mengenai dampak perkembangan budaya populer terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, beberapa pemuka adat dan pemuda desa menyampaikan kekhawatiran mereka. Berikut rangkuman hasil wawancara dengan responden penelitian.

Bapak Setieli Gulo, menekankan bahwa "peminatan terhadap budaya barat, terutama dalam pesta pernikahan adat, berpotensi merusak nilai kesopanan dan tradisi leluhur. Sementara, Bapak Silemi Gulo menyuarakan kecemasan serupa, menyoroti bagaimana adopsi budaya barat mengancam tradisi pernikahan adat Nias yang sakral dan harus dihormati [Wawancara, 27/07/2023].

Bapak Zamanudin Gulo, juga mengamati bahwa pengaruh budaya populer barat sangat nyata, terutama di kalangan pemuda yang lebih tertarik pada atraksi kebudayaan barat daripada tarian tradisional Nias, menyebabkan penurunan nilai ketertarikan akan budaya lokal [Wawancara, 27/07/2023]. Dedi Putra Jaya Gulo, seorang pemuda desa, berpendapat bahwa kehadiran budaya populer dalam pesta pernikahan mengurangi nilai budaya Ononiha di mata orang luar, merendahkan apresiasi terhadap budaya lokal [Wawancara, 29/07/2023].

Terakhir, Bapak Yasafati Gulo, kepala keluarga pelaksana pesta pernikahan, menyoroti bagaimana tampilan budaya pop, seperti tarian dan tik-tok, di acara pernikahan adat Nias berdampak negatif. Hal ini membuat masyarakat lebih tertarik pada budaya tersebut daripada budaya Nias, mengakibatkan generasi muda kurang tertarik mempelajari dan melestarikan budaya tradisional [Wawancara, 29/07/2023].

Kesimpulan dari wawancara mengenai dampak perkembangan budaya populer terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, menggambarkan kekhawatiran mendalam di kalangan pemuka adat dan pemuda desa. Para kepala adat dan pemuda desa secara konsisten menyoroti bahwa peningkatan minat terhadap budaya barat, terutama dalam konteks pesta pernikahan adat, berpotensi merusak nilai dan tradisi leluhur. Mereka mengamati adanya pengaruh negatif budaya populer barat yang tidak hanya mengurangi apresiasi terhadap budaya asli, tetapi juga berpotensi menggeser nilai-nilai dan praktik tradisional dalam masyarakat. Khususnya, kecenderungan generasi muda untuk mengadopsi budaya barat dalam perayaan adat dipandang sebagai

ancaman serius terhadap pelestarian budaya Maena dan aspek-aspek budaya Nias lainnya. Dalam hal ini, ada kebutuhan mendesak untuk mengatasi pengaruh budaya populer barat agar dapat melestarikan dan menghormati warisan budaya Nias di Desa Lologolu.

### **Generasi Muda dan Pilihan Budaya: Memahami Pergeseran dari Nias ke Pop**

Hasil wawancara mengenai penyebab masyarakat cenderung mempopulerkan budaya populer dan mengesampingkan tradisi budaya Nias di Desa Lologolu menunjukkan pandangan seragam dari berbagai pemuka adat dan pemuda desa.

Bapak Setieli Gulo, mengamati bahwa perkembangan budaya populer di desa ini pesat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih gaya hidup instan dan terpengaruh oleh media massa serta media sosial. Ini menyebabkan mereka mengadopsi budaya barat, seperti gaya rambut, pakaian, dan tarian yang dipopulerkan melalui platform seperti TikTok, yang berdampak pada pengabaian tradisi budaya Nias [Wawancara, 27/07/2023].

Bapak Silemi Gulo, menambahkan bahwa budaya populer ini menarik karena kebaruan dan sifat menghiburnya, seringkali menimbulkan kekecewaan di kalangan pemuda ketika mereka dibatasi untuk menampilkan tarian barat di acara pesta [Wawancara, 27/07/2023]. Bapak Zamanudin Gulo, menegaskan bahwa budaya barat diminati karena mudah ditiru dan dianggap asik oleh masyarakat, khususnya kalangan muda [Wawancara, 27/07/2023].

Dedi Putra Jaya Gulo, seorang pemuda desa, mengamati bahwa budaya Nias dianggap kuno atau ketinggalan zaman oleh generasi muda, yang lebih tertarik pada hal-hal baru yang mereka temukan melalui media [Wawancara, 29/07/2023]. Bapak Yasafati Gulo, kepala keluarga pelaksana pesta pernikahan, mengungkapkan bahwa masyarakat terpengaruh oleh penampilan aktor film dan artis internasional yang bergaya hedon, yang mendorong mereka untuk mengikuti tren budaya barat [Wawancara, 29/07/2023].

Kesimpulan dari wawancara tentang penyebab masyarakat Desa Lologolu cenderung mempopulerkan budaya populer dan mengesampingkan tradisi budaya Nias adalah bahwa pengaruh media massa dan media sosial memainkan peran penting. Generasi muda di desa tersebut terpicu oleh kebaruan dan sifat menghibur dari budaya pop barat, yang mereka temukan melalui media elektronik dan cetak. Tren ini diperkuat oleh ketertarikan mereka terhadap gaya hidup yang ditampilkan oleh aktor film dan artis internasional. Budaya populer ini dipandang sebagai sesuatu yang modern dan asik, berbanding terbalik dengan pandangan mereka terhadap tradisi budaya Nias yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Kecenderungan untuk hidup lebih instan dan mudah meniru aspek budaya barat juga berkontribusi pada kecenderungan ini. Akibatnya, ada penurunan minat dan apresiasi terhadap nilai dan praktik tradisional Nias di kalangan masyarakat Desa Lologolu.

### **Upaya Menangkal Pengaruh Budaya Populer di Desa Lologolu**

Dalam upaya menangkal pengaruh budaya pop di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, para penatua adat telah mengambil langkah-langkah strategis.

Bapak Setieli Gulo, menyampaikan bahwa mereka berusaha memberikan pemahaman kepada warga tentang dampak buruk dari budaya populer, terutama dalam konteks acara sakral seperti pesta pernikahan adat Nias. Selain itu, mereka mendorong warga untuk berlatih dan meminati kebudayaan tradisional seperti Tari Maena, Tari Baluse, dan lainnya, untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal [Wawancara, 27/07/2023].

Bapak Silemi Gulo, menambahkan bahwa penatua adat telah melakukan pembatasan terhadap pemuda yang ingin menampilkan budaya barat di acara pesta, sambil

mendorong mereka untuk menampilkan kebudayaan tradisional, yang mengandung nilai kesetaraan, kerjasama, dan persatuan [Wawancara, 27/07/2023]. Bapak Zamanudin Gulo, menjelaskan bahwa mereka telah memfasilitasi latihan bagi generasi muda untuk belajar tarian tradisional. Mereka juga mewajibkan penampilan Tari Maena di setiap acara pesta pernikahan, sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi nenek moyang [Wawancara, 27/07/2023].

Dedi Putra Jaya Gulo, seorang pemuda desa, menyatakan bahwa telah dibentuk kelompok-kelompok latihan tari adat Nias, dan ada upaya intensif dalam memberikan pemahaman tentang dampak buruk budaya barat, agar generasi muda tetap menyadari pentingnya kebudayaan Nias [Wawancara, 29/07/2023]. Bapak Yasafati Gulo, kepala keluarga pelaksana pesta pernikahan, mengungkapkan bahwa dalam berbagai acara sakral, penatua adat memberikan contoh dan pemahaman kepada warga tentang pentingnya memahami budaya Nias. Hal ini terbukti saat pesta pernikahan, di mana mereka mendorong penampilan tradisi Maena dan membatasi ruang untuk atraksi budaya barat [Wawancara, 29/07/2023].

Kesimpulan dari upaya penatua adat di Desa Lologolu untuk menangkal pengaruh budaya populer terfokus pada edukasi dan promosi aktif terhadap nilai dan praktik budaya Nias. Mereka mengambil langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak negatif dari konsumsi berlebihan budaya populer barat, terutama pada generasi muda. Ini termasuk mendorong partisipasi dalam tarian dan kebudayaan tradisional seperti Tari Maena, Tari Baluse, dan lainnya, untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

Selain itu, penatua adat juga menerapkan pembatasan dalam menampilkan budaya barat pada acara-acara penting seperti pesta pernikahan, sambil memfasilitasi latihan bagi generasi muda dalam tarian tradisional. Upaya ini ditujukan untuk menjaga marwah budaya Nias dan mengurangi dampak negatif hegemoni budaya barat. Melalui langkah-langkah ini, penatua adat berusaha memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya Nias tetap dihormati dan dilestarikan, mengimbangi pengaruh budaya populer yang semakin meluas.

## **Pembahasan**

### **Dinamika Budaya Populer dan Dampaknya terhadap Pelestarian Budaya Maena**

Budaya populer, sering disebut sebagai budaya pop, merupakan bentuk budaya yang sangat diminati dan banyak dipraktikkan oleh masyarakat. Menurut Shamad (2023), budaya populer dapat dipahami sebagai budaya massa yang dikonsumsi oleh publik umum melalui media massa, yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan budaya ini sangat dipengaruhi oleh media sosial, terutama di era globalisasi yang terus berkembang. Suyanto (2013) menekankan bahwa globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam perilaku dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga mengubah struktur sosial dan mempengaruhi dinamika ekonomi dari tingkat global hingga lokal.

Pengaruh globalisasi dan budaya populer ini terjadi dengan sangat cepat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem budaya di masyarakat desa Lologolu. Artisna et al. (2022) menjelaskan bahwa masuknya budaya asing dengan cepat menyebabkan apa yang disebut sebagai "gegar budaya", di mana masyarakat tidak mampu menahan pengaruh budaya luar, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan mereka.

Hal ini juga berdampak pada penurunan nilai budaya Nias di mata masyarakat luar. Ketika budaya barat terus diadopsi dan ditampilkan, terutama dalam acara pesta pernikahan, maka acara tersebut dianggap kurang bermarwah karena menyimpang dari tradisi leluhur yang tidak memperbolehkan pencampuran budaya luar dengan budaya Nias. Selain itu, kecenderungan masyarakat untuk menampilkan tradisi pop dalam upacara pesta pernikahan juga berdampak negatif pada pandangan masyarakat luar, yang mungkin menganggap bahwa di Desa Lologolu, kebudayaan luar bisa ditampilkan dengan bebas, termasuk tarian, busana terbuka, atau gerakan tik-tok lainnya, sehingga menciptakan kesan yang tidak baik terhadap nilai budaya Nias itu sendiri.

Menurut teori globalisasi budaya oleh Robertson (2018) dan konsep hegemoni budaya oleh Antonio Gramsci (Gramsci, 2011), budaya populer global, khususnya budaya barat, cenderung mendominasi dan menggeser budaya lokal, yang relevan dengan situasi di Desa Lologolu di mana

generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya populer barat. Teori resistensi budaya oleh Stuart Hall dalam (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023) menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah invasi budaya global, yang didukung oleh penelitian Smith dalam Tournois (2023) tentang pelestarian budaya adat di masyarakat Polinesia. Ini menggambarkan usaha penatua adat di Desa Lologolu dalam melawan pengaruh budaya barat. Arjun Appadurai dalam "*Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*" (Evrard, 2017) menjelaskan peran media dan teknologi sebagai agen utama dalam menyebarkan budaya populer, yang terlihat dalam penyebaran budaya pop barat di Desa Lologolu melalui media sosial dan teknologi.

Penelitian Bannett & Hodkinson (2020) tentang generasi muda dan budaya menunjukkan bahwa generasi muda menjadi perantara utama dalam adopsi dan penyebaran budaya populer, yang sesuai dengan dinamika yang terjadi di Desa Lologolu. UNESCO (2003) dalam "*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*" (Blake, 2014) menekankan pentingnya pendidikan dalam pelestarian budaya, yang berkaitan dengan upaya tokoh adat di Desa Lologolu yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya maena. Analisis ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal di Desa Lologolu harus mencakup pendidikan dan kesadaran budaya, pemberdayaan generasi muda, serta pengembangan strategi yang memungkinkan adaptasi dan inovasi dalam tradisi, sambil mempertahankan esensi dan nilai-nilai budaya asli.

### Globalisasi, Media dan Transformasi Budaya Tradisional

Tren masyarakat khususnya generasi muda Desa Lologolu yang mempopulerkan budaya populer dan mengesampingkan tradisi budaya Nias mengungkapkan beberapa faktor penting. Pertama, peranan media massa dan media sosial, seperti yang dijelaskan dalam teori komunikasi massa oleh McQuail & Deuze (2020) dan ditunjukkan oleh Dijck & Poell, (2013) dalam Enli & Simonsen (2018), sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap budaya. Media ini telah menjadi jembatan yang memperkenalkan generasi muda di Desa Lologolu pada budaya pop barat, yang dianggap menarik dan modern.

Generasi muda di Desa Lologolu menunjukkan ketertarikan yang besar pada budaya barat, dipengaruhi oleh hiburan dan kebaruan yang ditawarkan budaya tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Bannett & Hodkinson (2020) yang menemukan bahwa generasi muda sering mencari identitas dan ekspresi diri melalui budaya populer. Di sisi lain, budaya Nias mulai dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, menunjukkan dampak dari perubahan nilai dan preferensi budaya. Teori perubahan sosial Ogburn (2018) menekankan bagaimana unsur budaya tertentu menjadi usang akibat pengaruh budaya lain yang lebih dominan.

Selain itu, kecenderungan masyarakat Desa Lologolu yang memilih gaya hidup dan solusi yang lebih instan, sejalan dengan teori McDonaldisation yang dikemukakan oleh Ritzer Ritzer (2020), juga berkontribusi pada pergeseran budaya ini. Budaya pop barat sering dianggap lebih mudah diadopsi dan praktis dibandingkan dengan tradisi budaya Nias yang memerlukan pemahaman dan praktik yang lebih mendalam.

Dari pembahasan di atas, penulis berpendapat bahwa pengaruh media, ketertarikan pada budaya barat, persepsi tradisi sebagai sesuatu yang kuno, dan tren kehidupan instan telah menyebabkan penurunan minat dan apresiasi terhadap nilai dan praktik tradisional Nias di Desa Lologolu. Situasi ini memerlukan strategi yang efektif untuk melestarikan budaya Nias, termasuk pendidikan budaya, pemberdayaan generasi muda, dan pengembangan strategi adaptasi budaya yang tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai budaya asli.

### Strategi Pelestarian Budaya Nias di Desa Lologolu Menghadapi Pengaruh Budaya Populer

Analisis dari temuan penelitian tentang upaya penatua adat di Desa Lologolu dalam menangkal pengaruh budaya populer mengungkapkan strategi yang diadopsi untuk melestarikan budaya Nias. Fokus utama dari upaya ini adalah pada edukasi dan promosi aktif terhadap nilai dan praktik budaya lokal. Pendidikan budaya, sesuai dengan penekanan UNESCO dalam "*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*" tahun 2003, menjadi kunci dalam pelestarian warisan budaya. Penatua adat berusaha meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Nias, khususnya di kalangan generasi muda, melalui pendidikan dan promosi budaya tradisional seperti Tari Maena dan Tari Baluse.

Langkah-langkah yang diambil juga mencakup penerapan pembatasan terhadap penampilan budaya barat pada acara penting seperti pesta pernikahan, menunjukkan upaya untuk menjaga nilai dan marwah budaya Nias. Pendekatan ini sesuai dengan konsep resistensi budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall (dalam Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023), yang menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah invasi budaya global.

Selain itu, melibatkan generasi muda dalam latihan tarian tradisional merupakan langkah penting untuk memastikan transmisi budaya yang berkelanjutan. Penelitian Smith dalam Tournois (2023) tentang pelestarian budaya adat di masyarakat Polinesia menunjukkan betapa pentingnya memperkenalkan dan melibatkan generasi muda dalam praktik budaya tradisional.

Upaya-upaya di atas menunjukkan pendekatan komprehensif dari penatua adat di Desa Lologolu dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya Nias. Melalui pendidikan, pembatasan, dan keterlibatan aktif generasi muda, mereka berusaha menjaga budaya Nias dari pengaruh budaya populer yang semakin meluas, menunjukkan perlunya strategi adaptasi dan inovasi dalam pelestarian budaya yang mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti bagaimana budaya populer, terutama yang bersumber dari budaya barat, memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian budaya maena di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat. Pengaruh media massa dan media sosial telah terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk pandangan generasi muda di desa ini, yang cenderung lebih tertarik pada aspek kebaruan dan hiburan dari budaya pop barat. Kecenderungan ini diperkuat oleh daya tarik gaya hidup yang dipromosikan oleh aktor film dan artis internasional, yang seringkali dipandang sebagai modern dan menarik.

Di sisi lain, tradisi budaya Nias di Desa Lologolu mulai dipandang sebagai kuno dan ketinggalan zaman oleh sebagian masyarakat, terutama generasi muda. Ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan preferensi budaya yang signifikan, yang dipengaruhi oleh pengaruh budaya global. Kecenderungan untuk memilih solusi yang lebih instan dan mudah dalam adaptasi budaya, yang sejalan dengan teori McDonaldization, juga berkontribusi pada perubahan ini.

Menanggapi situasi ini, penatua adat di Desa Lologolu telah mengambil langkah-langkah strategis untuk menangkalkan pengaruh budaya populer. Mereka berfokus pada edukasi dan promosi aktif terhadap nilai dan praktik budaya Nias, termasuk mendorong partisipasi dalam tarian dan kebudayaan tradisional. Pembatasan terhadap penampilan budaya barat dalam acara penting seperti pesta pernikahan juga diterapkan untuk menjaga marwah budaya Nias. Upaya ini, yang sejalan dengan teori resistensi budaya dan penelitian tentang pelestarian budaya, menunjukkan pentingnya pendidikan, pemberdayaan generasi muda, dan pengembangan strategi adaptasi budaya untuk mempertahankan esensi dan nilai-nilai budaya Nias di tengah tantangan globalisasi dan transformasi budaya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelestarian budaya Maena di Desa Lologolu dihadapkan pada tantangan serius akibat pengaruh budaya populer barat. Strategi yang diadopsi oleh penatua adat, yang berfokus pada pendidikan dan pembatasan, menunjukkan pendekatan yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan dan penghormatan terhadap warisan budaya Nias dalam konteks global yang dinamis dan berubah.

## **Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dampak perkembangan budaya populer terhadap pelestarian budaya Maena di Desa Lologolu, penulis mengusulkan beberapa saran untuk mendukung pelestarian budaya tradisional khususnya Tari Maena, yaitu:

*Pertama*, temuan penelitian menunjukkan perlunya meningkatkan pendidikan dan kesadaran budaya di kalangan generasi muda Desa Lologolu. Ini berarti bahwa sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan di desa harus memasukkan kurikulum atau kegiatan yang lebih banyak tentang sejarah, nilai, dan praktik budaya Nias. Program-program pendidikan budaya ini dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. *Kedua*, pemerintah lokal dan pemuka adat perlu merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya tradisional. Ini bisa termasuk pembatasan pada elemen budaya barat dalam acara-acara adat dan promosi lebih besar terhadap

kegiatan budaya Nias, seperti festival budaya tahunan atau acara-acara yang menampilkan tari dan musik tradisional.

*Ketiga*, mengingat pengaruh media sosial yang signifikan, strategi promosi budaya Nias harus memanfaatkan platform ini. Pembuatan konten yang menarik dan edukatif tentang budaya Nias di media sosial bisa meningkatkan minat dan kebanggaan terhadap budaya asli di kalangan generasi muda. *Keempat*, mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda dalam kegiatan budaya tradisional. Ini dapat termasuk workshop, kelas tari tradisional, dan kegiatan komunitas yang menekankan pentingnya melestarikan budaya Nias

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada Desa Lologolu di Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili situasi di wilayah lain yang memiliki konteks budaya dan sosial yang berbeda. Keterbatasan ini mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini mengandalkan terutama pada wawancara sebagai sumber data utama. Meskipun wawancara dapat memberikan wawasan mendalam, hal ini mungkin subjektif dan terpengaruh oleh bias pribadi responden. Karena itu, penelitian ini menunjukkan perlunya studi lebih lanjut tentang bagaimana budaya global mempengaruhi komunitas lokal lainnya dan strategi efektif untuk melestarikan budaya lokal di era globalisasi.

### **REFERENSI**

- al Makmun, M. T., & Nuraeni, A. (2018). New York, New York: The Empire State of Mind. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 314–325. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-19>
- Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia di Tengah Masuknya Budaya Asing. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 695–705. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/125>
- Asmahasanah, S., Zulela, Marini, A., & Sumantri, M. S. (2022). Java-Sunda Students' Appreciation on The Learning of Rejang Language as A Local Subject in Elementary Schools, North Bengkulu. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(5), 948–958. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.05.20>
- Bannett, A., & Hodkinson, P. (2020). *Ageing and Youth Cultures: Music, Style and Identity*. Routledge.
- Bernard, H. R. (2017). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed.). Rowman & Littlefield.
- Blake, J. (2014). Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage (2003). In *Encyclopedia of Global Archaeology* (pp. 1706–1711). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2\\_1840](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2_1840)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Cruz, A. G. B., Seo, Y., & Binay, I. (2021). Cultural globalization from the periphery: Translation practices of English-speaking K-pop fans. *Journal of Consumer Culture*, 21(3), 638–659. <https://doi.org/10.1177/1469540519846215>
- Dijck, J. Van, & Poell, T. (2013). *Understanding Social Media Logic*. <https://doi.org/10.12924/mac2013.01010002>
- Enli, G., & Simonsen, C.-A. (2018). 'Social media logic' meets professional norms: Twitter hashtags usage by journalists and politicians. *Information, Communication & Society*, 21(8), 1081–1096. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1301515>
- Evrard, A. Y. (2017). *An Analysis of Arjun Appadurai's Modernity at Large* (1st ed.). Macat International Ltd.
- Gramsci, A. (2011). *Prison Notebooks*. Columbia University Press.
- Gunara, S., Setiawan Susanto, T., & Cipta, F. (2022). The authenticity of music culture of Kampung Naga and Cikondang Indigenous people, West Java, Indonesia. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 18(1), 26–36. <https://doi.org/10.1177/11771801221084517>
- Iman Sulaiman, A., Sugito, T., Prastyanti, S., Windiasih, R., & Prasetyo, P. (2022). Student Community Services In Batik Education For The Young Generation. *International Journal Of*

- Community Service*, 2(3), 306–314. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v2i3.108>
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Istiqomah, A. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i1.3633>
- Lemon, J. (2022). Popular culture and the “crisis of masculinity.” *Communicare: Journal for Communication Studies in Africa*, 11(2), 5–20. <https://doi.org/10.36615/jcsa.v11i2.1976>
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *Mcquail's Media & Mass Communication Theory* (7th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nahak, H. M. . (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Ogburn, W. F. (2018). *Social Change With Respect to Culture and Original Nature*. Franklin Classics.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Purnomo, C. A., Mahanaim, S. A., Riva Lo, F., Ardaniah, V., & Ardianto, P. (2021). Visual Language of Javanese Script on Shoe Design as Cultural Identity. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19(2), 105–113. <https://doi.org/10.33153/blr.v19i2.3951>
- Ritzer, G. (2020). *The McDonaldization of Society: Into the Digital Age* (10th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Robertson, R. (2018). Social Theory, Cultural Relativity, and the Problem of Globality. In *Sociology of Globalization* (pp. 61–67). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429493089-6>
- Setiadi, E. (2015). Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional. *Jurnal Internasional & Diplomacy Universitas Satya Negara Indonesia*, 1(1), 11–23.
- Shamad, A. M. P. A. (2023). Komodifikasi Budaya Populer di Generasi Z (Studi Kasus Anak Muda Sidoarjo). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 221–224. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4387>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 1–16.
- Sundari, W. (2019). Preserving Javanese Culture by Junior Highschool Students in Northern Semarang District as Javanese Language Environment to Promote Local Tourism Industry. *E3S Web of Conferences*, 125, 09019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912509019>
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-uujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy and International Relations*, 5(1), 782–791.
- Tolkach, D., & Pratt, S. (2021). Globalisation and cultural change in Pacific Island countries: the role of tourism. *Tourism Geographies*, 23(3), 371–396. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1625071>
- Tournois, L. (2023). Re-framing Serbian identity within a global imaginary: Nation building through the Belgrade Waterfront project. *Political Preferences*, 30(2), 5–30. <https://doi.org/10.31261/polpre.2022.2.5-30>
- Zaluchu, S. (2020). Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1), 135–147. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2219>
- Zhang, Q., & Negus, K. (2020). East Asian pop music idol production and the emergence of data fandom in China. *International Journal of Cultural Studies*, 23(4), 493–511. <https://doi.org/10.1177/1367877920904064>